

ISLAMIC PSYCHOLOGY: BUILDING EMOTIONAL INTELLIGENCE THROUGH THE PERSPECTIVE OF MUHAMMADIYAH EDUCATIONAL VALUES**PSIKOLOGI ISLAM: MEMBANGUN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN PERSPEKTIF NILAI-NILAI PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH****Dedi Wijaya¹, Muntaha²**Universitas Muhammadiyah Indonesia^{1,2}

dwija.ksb@gmail.com, drmuntaha1967@gmail.com

Corresponding Author*ABSTRACT**

This study aims to examine the concept of emotional intelligence from the perspective of Islamic Psychology and integrate it with the educational values of Muhammadiyah. Emotional intelligence, which has been predominantly framed by Western paradigms, needs to be reconstructed to align with the values of monotheism (tauhid) and noble character (akhlak). The method employed is library research using a qualitative interpretative approach. Primary data sources include books of Quranic exegesis (tafsir), hadith, and official Muhammadiyah documents such as Muktamar decisions. The findings indicate that the five pillars of emotional intelligence (self-awareness, self-regulation, motivation, empathy, and social skills) can be enriched through Islamic values and Muhammadiyah education principles such as itqan (professionalism), amanah (trustworthiness), shura (deliberation), and tajdid (renewal). Muhammadiyah's educational system, with its distinctive Islamic and modernist character, serves as an effective medium for developing emotional intelligence that is not only psychologically intelligent but also progressive and grounded in Al-Islam. In conclusion, this integration produces a religious-transformative model of emotional intelligence relevant to contemporary challenges.

Keywords: *Islamic Psychology, Emotional Intelligence, Muhammadiyah Education, Islamic Values.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep kecerdasan emosional dalam perspektif Psikologi Islam dan mengintegrasikannya dengan nilai-nilai pendidikan Muhammadiyah. Kecerdasan emosional yang selama ini didominasi oleh paradigma barat, perlu direkonstruksi agar selaras dengan nilai-nilai ketauhidan dan akhlak mulia. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif interpretatif. Sumber data primer meliputi kitab tafsir, hadis, serta dokumen resmi Muhammadiyah seperti Tanfidz Muktamar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lima pilar kecerdasan emosional (kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial) dapat diperkaya melalui nilai-nilai Islam dan pendidikan Muhammadiyah seperti itqan (profesionalisme), amanah, shura (musyawarah), serta tajdid. Pendidikan Muhammadiyah dengan karakter keislaman dan kemodernannya menjadi wahana efektif dalam pembentukan kecerdasan emosional yang tidak hanya cerdas secara psikologis tetapi juga berkemajuan dan berlandaskan Al-Islam. Kesimpulannya, integrasi ini melahirkan model kecerdasan emosional religius-transformatif yang relevan untuk menghadapi tantangan zaman.

Kata Kunci: Psikologi Islam, Kecerdasan Emosional, Pendidikan Muhammadiyah, Nilai-nilai Islam.

1. PENDAHULUAN

Kecerdasan emosional (EQ) telah diakui sebagai faktor krusial yang menyumbang hingga 80% kesuksesan seseorang dalam kehidupan, melampaui kecerdasan intelektual (IQ) (Goleman, 2015). Kemampuan mengenali, mengelola, dan memanfaatkan emosi secara adaptif menjadi kebutuhan mendesak di era disrupsi dan digitalisasi. Namun, konsep EQ yang dikembangkan oleh Daniel Goleman dan para psikolog barat lainnya kerap dinilai sekuler, tidak menyentuh dimensi transendental sebagai sumber makna dan pengendalian diri tertinggi.

Dalam konteks masyarakat Muslim, diperlukan suatu konstruksi kecerdasan emosional yang berbasis pada wahyu dan sunnah. Psikologi Islam menawarkan paradigma bahwa pengelolaan emosi tidak semata-mata untuk kesehatan mental duniawi, tetapi juga sebagai bentuk ibadah dan upaya meraih ridha Allah SWT. Di sinilah peran pendidikan Muhammadiyah menjadi signifikan. Sebagai gerakan Islam yang bercirikan Tajdid (pembaruan) dan Amar Ma'ruf Nahi Munkar, Muhammadiyah telah mengembangkan sistem pendidikan yang mengintegrasikan ilmu agama dan umum, serta menekankan nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, kedisiplinan, dan kemajuan.

Meskipun banyak penelitian tentang EQ dan pendidikan Islam, masih terbatas kajian yang secara spesifik menghubungkan konstruksi EQ dalam Psikologi Islam dengan kerangka nilai-nilai pendidikan Muhammadiyah. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan akan model pendidikan karakter yang tidak hanya mengajarkan regulasi emosi, tetapi juga membumikan nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyahan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan: bagaimana konsep kecerdasan emosional dalam Psikologi Islam diintegrasikan dengan nilai-nilai pendidikan Muhammadiyah untuk membentuk pribadi yang cerdas emosi dan berakhlak mulia.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah mengkaji, menganalisis, dan menginterpretasikan konsep-konsep kecerdasan emosional dalam perspektif psikologi Islam serta relevansinya dengan nilai-nilai pendidikan Muhammadiyah melalui berbagai sumber literatur yang kredibel. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai teori, konsep, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema penelitian tanpa melakukan pengumpulan data langsung di lapangan.

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi data primer dan data sekunder. Data primer meliputi berbagai literatur utama yang menjadi landasan konseptual penelitian, yaitu Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir tematik yang membahas aspek pengendalian diri, kesabaran, syukur, empati, dan hubungan sosial dalam Islam. Selain itu, penelitian juga menggunakan koleksi hadis yang berkaitan dengan pengelolaan emosi dan pembentukan karakter, khususnya hadis-hadis yang terdapat dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim. Sumber primer lainnya adalah dokumen resmi Muhammadiyah yang memuat nilai-nilai pendidikan dan pembinaan kepribadian warga Muhammadiyah, seperti Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah (PHIWM) serta Tanfidz Keputusan Muktamar Muhammadiyah ke-48 di Surakarta Tahun 2022. Dokumen-dokumen tersebut digunakan untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip pendidikan Muhammadiyah yang relevan dengan pengembangan kecerdasan emosional.

Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber ilmiah yang mendukung analisis penelitian, seperti buku-buku psikologi Islam, buku kecerdasan emosional, artikel jurnal nasional dan internasional, prosiding seminar, tesis, disertasi, serta berbagai hasil penelitian terdahulu yang membahas hubungan antara psikologi Islam, pendidikan karakter, kecerdasan emosional, dan nilai-nilai Kemuhammadiyahan. Data sekunder berfungsi untuk memperkaya perspektif teoritis sekaligus memperkuat argumentasi dalam proses analisis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dengan cara mengidentifikasi, menyeleksi, mengkaji, dan mengorganisasi berbagai literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Penelusuran sumber dilakukan secara sistematis melalui berbagai basis data akademik dan perpustakaan digital, seperti Google Scholar, Directory of Open Access Journals (DOAJ), Mendeley Reference Library, serta sumber-sumber ilmiah lain yang memiliki relevansi dan kredibilitas tinggi. Literatur yang dipilih disesuaikan dengan tema penelitian, memiliki keterkaitan langsung dengan konsep kecerdasan emosional, psikologi Islam, dan

nilai-nilai pendidikan Muhammadiyah, serta berasal dari publikasi yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik content analysis (analisis isi) dengan mengadopsi model interaktif Miles dan Huberman. Tahap pertama adalah reduksi data (data reduction), yaitu proses menyeleksi, mengelompokkan, dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Pada tahap ini, berbagai konsep yang berkaitan dengan aspek-aspek kecerdasan emosional dan nilai-nilai pendidikan Muhammadiyah diidentifikasi serta dikategorikan berdasarkan tema-tema tertentu. Tahap kedua adalah penyajian data (data display), yaitu menyusun hasil temuan dalam bentuk narasi, tabel, dan pemetaan konsep sehingga hubungan antar variabel dan antar-konsep dapat dipahami secara sistematis. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses menginterpretasikan temuan penelitian untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai kontribusi nilai-nilai pendidikan Muhammadiyah dalam membangun kecerdasan emosional berdasarkan perspektif psikologi Islam.

Untuk menjaga validitas dan kredibilitas hasil penelitian, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi yang berasal dari literatur Islam, dokumen resmi Muhammadiyah, serta hasil penelitian empiris yang relevan. Melalui proses tersebut, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai model pembangunan kecerdasan emosional yang tidak hanya berorientasi pada aspek psikologis, tetapi juga mencakup dimensi spiritual yang menjadi karakteristik utama dalam psikologi Islam dan pendidikan Muhammadiyah.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan Muhammadiyah memiliki keterkaitan yang kuat dengan konsep kecerdasan emosional dalam perspektif psikologi Islam. Pada aspek kesadaran diri (self-awareness), individu didorong untuk melakukan muhasabah (introspeksi diri) dan tafakkur sebagai sarana memahami kondisi psikologis, potensi, serta kelemahan diri. Nilai tersebut selaras dengan konsep pendidikan Muhammadiyah tentang pembentukan insan kamil (manusia paripurna) yang berlandaskan keikhlasan dalam setiap aktivitas kehidupan. Melalui proses refleksi diri yang berkesinambungan, seseorang mampu mengenali emosi, pikiran, dan perilakunya secara lebih mendalam sehingga dapat bertindak secara bijaksana.

Pada aspek pengaturan diri (self-regulation), psikologi Islam menekankan pentingnya sikap sabr (kesabaran), syukur, dan tawakkal dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan karakter pendidikan Muhammadiyah yang menekankan kedisiplinan dan itqan, yaitu bekerja secara profesional, teratur, dan penuh tanggung jawab. Integrasi kedua perspektif ini membantu individu mengendalikan emosi negatif, mengelola tekanan, serta mempertahankan stabilitas psikologis dalam berbagai kondisi.

Dalam aspek motivasi (motivation), penelitian menemukan bahwa konsep niat yang lurus, semangat jihad fi sabilillah, dan sikap raja' (optimisme) menjadi landasan utama dalam mendorong individu mencapai tujuan hidup yang bermakna. Nilai tersebut diperkuat oleh semangat tajdid (pembaruan) dan prinsip fastabiqul khairat yang menjadi ciri khas gerakan Muhammadiyah. Dengan demikian, motivasi tidak hanya berorientasi pada pencapaian duniawi, tetapi juga diarahkan untuk memperoleh kebermanfaatan sosial dan ridha Allah SWT.

Pada aspek empati (empathy), psikologi Islam mengajarkan nilai rahmah (kasih sayang) dan ta'awun (tolong-menolong) sebagai fondasi hubungan antarmanusia. Pendidikan Muhammadiyah mengimplementasikan nilai tersebut melalui penguatan ukhuwah serta berbagai aktivitas kepedulian sosial yang diwujudkan dalam amal usaha Muhammadiyah di bidang pendidikan, kesehatan, dan pelayanan masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa

pengembangan empati tidak hanya diwujudkan dalam bentuk pemahaman terhadap perasaan orang lain, tetapi juga melalui tindakan nyata yang memberikan manfaat bagi masyarakat.

Selanjutnya, pada aspek keterampilan sosial (social skills), nilai shura (musyawarah) dan tasamuh (toleransi) menjadi dasar dalam membangun komunikasi dan interaksi sosial yang harmonis. Nilai ini selaras dengan pendidikan Muhammadiyah yang menekankan kemandirian, kolaborasi, serta partisipasi aktif dalam gerakan sosial dan dakwah. Melalui pengembangan keterampilan sosial yang berlandaskan nilai-nilai Islam, individu mampu membangun hubungan yang produktif, menyelesaikan konflik secara konstruktif, dan berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat.

Secara keseluruhan, penelitian menemukan bahwa model pembangunan kecerdasan emosional berbasis nilai-nilai pendidikan Muhammadiyah tidak berhenti pada kemampuan mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara efektif. Model ini berkembang menuju konsep spiritual emotional intelligence, yaitu kemampuan mengarahkan setiap emosi, pikiran, dan perilaku untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT serta meningkatkan kualitas ketakwaan. Dengan demikian, kecerdasan emosional tidak hanya berfungsi sebagai kompetensi psikologis, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter Islami yang utuh dan berorientasi pada kemaslahatan individu maupun masyarakat.

3.2. Pembahasan

Integrasi Psikologi Islam dan nilai-nilai pendidikan Muhammadiyah menawarkan paradigma holistik. Pertama, dalam konsep kesadaran diri, Muhammadiyah mengajarkan muhasabah yang lebih dalam dari sekadar refleksi diri sekuler. Muhasabah dalam tradisi Muhammadiyah diajarkan secara sistematis melalui ibadah mahdhah (shalat, puasa) dan muamalah. Hasil ini sejalan dengan temuan Rahmawati (2023) bahwa praktik muhasabah harian mampu menekan ledakan emosi negatif pada remaja. Kedua, pengaturan diri dalam Psikologi Islam diperkuat dengan itqan. Nilai itqan yang menjadi ruh manajemen Muhammadiyah mengajarkan bahwa mengelola emosi, terutama amarah dan kekecewaan, harus dilakukan dengan cara yang terencana dan profesional, bukan sekadar menahan diri secara pasif. Hal ini merefleksikan prinsip amanah bahwa setiap muslim adalah pemimpin atas dirinya sendiri. Ketiga, motivasi. Jika teori barat menyebut motivasi berprestasi, maka dalam warga Muhammadiyah motivasi tertinggi adalah mardhatillah. Tajdid sebagai nilai inti Muhammadiyah mendorong seseorang untuk tidak stagnan, tetapi termotivasi melakukan perubahan ke arah lebih baik (progress), yang secara psikologis membangun resilience dan growth mindset. Keempat, empati tidak hanya dipahami sebagai "merasakan apa yang orang lain rasakan", tetapi direalisasikan dalam wujud amal usaha nyata (pendirian rumah sakit, panti asuhan, sekolah). Empati dalam pendidikan Muhammadiyah bersifat action-oriented (Haris & Lestari, 2024). Kelima, keterampilan sosial berlandaskan shura. Musyawarah untuk mencapai mufakat melatih kemampuan negosiasi, mendengarkan aktif, dan mengelola konflik emosi. Nilai ini menjadikan warga Muhammadiyah terampil dalam kolaborasi sosial yang sehat tanpa mengorbankan prinsip keislaman.

Perbedaan mendasar antara konsep EQ barat dengan EQ versi integrasi Islam-Muhammadiyah terletak pada sumber legitimasi dan tujuan akhir. EQ barat bertujuan pada kebahagiaan duniawi (happiness), sementara EQ Islam-Muhammadiyah bertujuan pada falah (kebahagiaan dunia-akhirat) yang diukur dengan ketakwaan.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kecerdasan emosional dalam perspektif Psikologi Islam dapat dibangun secara sistematis melalui internalisasi nilai-nilai pendidikan Muhammadiyah. Kelima aspek EQ (kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial) memiliki padanan dalam nilai-nilai Islam seperti muhasabah, sabr, itqan,

tajdid, rahmah, dan shura. Pendidikan Muhammadiyah, dengan karakter gerakannya yang modernis, altruistik, dan berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah, menjadi laboratorium efektif untuk melatih kecerdasan emosional yang tidak hanya cerdas secara psikologis namun juga dewasa secara spiritual. Model kecerdasan emosional yang dihasilkan adalah model Religious-Transformative Emotional Intelligence.

5. SARAN

Bagi pendidik dan guru di lingkungan Muhammadiyah, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai itqan dan muhasabah secara lebih eksplisit dalam proses pembelajaran. Integrasi tersebut dapat dilakukan melalui penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), pengembangan materi ajar, serta kegiatan refleksi yang mendorong peserta didik untuk meningkatkan kesadaran diri, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Implementasi nilai-nilai tersebut sangat relevan terutama pada mata pelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) serta layanan bimbingan dan konseling sebagai sarana pembentukan karakter dan kecerdasan emosional peserta didik.

Bagi peneliti selanjutnya, diperlukan penelitian empiris dengan pendekatan kuantitatif, kualitatif lanjutan, maupun mixed-method untuk menguji efektivitas model pengembangan kecerdasan emosional berbasis nilai-nilai Muhammadiyah. Penelitian dapat difokuskan pada siswa, mahasiswa, kader Muhammadiyah, maupun tenaga pendidik guna memperoleh bukti empiris yang lebih kuat mengenai pengaruh model tersebut terhadap peningkatan kesadaran diri, pengendalian emosi, motivasi, empati, dan keterampilan sosial.

Bagi pimpinan wilayah maupun pimpinan pusat Muhammadiyah, temuan penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam penyusunan program pembinaan sumber daya manusia yang lebih terstruktur. Nilai-nilai psikologi Islam dan pendidikan Muhammadiyah yang terbukti mendukung pengembangan kecerdasan emosional dapat diintegrasikan ke dalam modul pelatihan kepribadian, kepemimpinan, dan pengembangan karakter bagi kader serta karyawan Amal Usaha Muhammadiyah (AUM). Dengan demikian, proses kaderisasi dan penguatan budaya organisasi dapat berjalan secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Bagi praktisi psikologi, hasil penelitian ini membuka peluang untuk mengembangkan instrumen psikologi yang mampu mengukur kecerdasan emosional berdasarkan perspektif Islam dan nilai-nilai Kemuhammadiyahan. Pengembangan skala atau alat ukur tersebut diharapkan dapat memberikan alternatif instrumen yang lebih sesuai dengan konteks budaya dan religius masyarakat Muslim Indonesia, sekaligus memperkaya khazanah psikologi Islam yang selama ini masih didominasi oleh pendekatan dan instrumen yang berasal dari tradisi psikologi Barat.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Goleman, D. (2015). *Emotional intelligence: Mengapa EI lebih penting daripada IQ*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Haque, A. (2016). *Psikologi Islam: Prinsip dan praktik*. Mizan.
- Haris, M., & Lestari, T. (2024). Internalisasi nilai-nilai Muhammadiyah dalam pengembangan kecerdasan emosional santri. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 7(1), 45–60.
- Kusumawati, A., & Zuhri, A. (2023). Itqan dan regulasi emosi: Studi pada karyawan Amal Usaha Muhammadiyah. *Psycho-Islamic: Jurnal Psikologi Islami*, 9(2), 112–128.
- Mujib, A. (2017). *Kepribadian dalam psikologi Islam*. Rajawali Pers.
- Nashori, F. (2018). *Agenda psikologi Islami*. Pustaka Pelajar.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah. (2019). *Pedoman hidup Islami warga Muhammadiyah (PHIWM)*. Suara Muhammadiyah.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah. (2022). *Tanfidz keputusan Muktamar Muhammadiyah ke-48 di Surakarta*. Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah.

- Pratama, R. (2024). Konsep shura sebagai landasan kecakapan sosial dalam pendidikan Muhammadiyah. *Jurnal Tarbiyah Muhammadiyah*, 12(1), 33–47.
- Rahmawati, D. (2023). Efektivitas muhasabah berbasis nilai tajdid terhadap manajemen emosi remaja. *Jurnal Studia Insania*, 11(1), 77–94.
- Suryani, L., & Fauzi, M. (2024). Integrasi psikologi positif Islam dan Kemuhammadiyahan: Membangun resiliensi emosional. *Jurnal Afkaruna: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*, 8(2), 201–218.
- Wibowo, A. H., & Rohman, F. (2023). Religiusitas dan kecerdasan emosional pada siswa SMA Muhammadiyah: Sebuah pendekatan psikologi Islam. *Jurnal Empathy: Jurnal Psikologi dan Kesejahteraan*, 5(2), 90–105.